



### Research Article

# Urgensi Membaca Pada Pembentukan Karakter Pemuda Generasi Z Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Maudhu'i)

Mukhammad Fatchur Rozi<sup>1</sup>, Nyoko Adi Kuswoyo<sup>2</sup>, Ahmad Zainuddin<sup>3</sup>

1. Ilmu Al-Qur'an an dan Tafsir, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: [rozy7280@gmail.com](mailto:rozy7280@gmail.com) 

2. Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: [nyoko@yudharta.ac.id](mailto:nyoko@yudharta.ac.id)

3. Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail: [zainuddin@yudharta.ac.id](mailto:zainuddin@yudharta.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 24, 2024

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 15, 2025

**How to Cite:** Mukhammad Fatchur Rozi, Nyoko Adi Kuswoyo and Ahmad Zainuddin (2025) " The Urgency of Reading in the Character Formation of Generation Z Youth from an Al-Qur'an Perspective (Examination of Maudhu'i Tafsir)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 2260–2280. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.2283.

## The Urgency of Reading in the Character Formation of Generation Z Youth from an Al-Qur'an Perspective (Examination of Maudhu'i Tafsir)

**Abstract.** This research discusses the urgency of reading from generation Z of the perspective of the Koran and the implications of the character formed in it. Along with rapid technological development,

generation Z faces major challenges in the form of literacy crises and moral decline. The phenomenon of low interest in reading among young people is associated with the negative influence of modernity and digital technology. In the context of the literacy crisis faced by young people in the digital era, this research raises the importance of reading as a fundamental character that can help generation Z to strengthen character and faith in facing the challenges of modern times. Using a maudhu'i interpretation approach, several verses of the Koran that will be analyzed include QS. Al-Alaq verses 1 and 3, QS. Al-Isra' verse 14, QS. Al-Haqqah verse 19 which emphasizes the command to read and QS. Taha verse 114, QS. Yusuf verse 30, QS. Al-Kahf verses 13, 60, 62 and QS. Al-Anbiya' verse 60 which shows the character of an ideal young man. This research aims to explore communication between the two classification verses. In order to provide solutions and understanding of how reading can form a strong and positive mentality both from a spiritual and social perspective in Generazi Z which is in line with the teachings of the Al-Qur'an.

**Keywords:** Reading, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I, Generation Z.

**Abstak.** Penelitian ini membahas tentang urgensi membaca pada generasi Z perspektif Al-Qur'an serta implikasi karakter yang terbentuk di dalamnya. Seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat, generasi Z menghadapi tantangan besar berupa krisis literasi dan penurunan moral. Fenomena rendahnya minat baca di kalangan generasi muda dikaitkan dengan pengaruh negatif modernitas dan teknologi digital. Dalam konteks krisis literasi yang dihadapi oleh generasi muda di era digital, penelitian ini mengangkat pentingnya membaca sebagai karakter fundamental yang dapat membantu generasi Z untuk memperkuat karakter dan keimanan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, beberapa ayat Al-Qur'an yang akan dianalisis diantaranya QS. Al-Alaq ayat 1 dan 3, QS. Al-Isra' ayat 14, QS. Al-Haqqah ayat 19 yang menekankan perintah untuk membaca dan QS. Taha ayat 114, QS. Yusuf ayat 30, QS. Al-Kahfi ayat 13, 60, 62 dan QS. Al-Anbiya' ayat 60 yang menunjukkan karakter pemuda yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali komunikasi antara kedua klasifikasi ayat tersebut. Agar dapat memberikan solusi dan pemahaman tentang bagaimana membaca dapat membentuk mentalitas yang kuat dan positif baik dari sisi spiritual maupun sosial pada generazi Z yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Membaca, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I, Generasi Z.

## PENDAHULUAN

Di zaman yang serba digital ini manusia selalu menggantungkan dirinya terhadap alat telekomunikasi, melebihi ketergantungan dirinya terhadap kitab suci yang menjadi pedoman dalam beretika, berestetika dan berkomunikasi. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh alam, disamping itu Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang makna dan pemahamannya terbatas pada satu masa, Al-Qur'an harus bisa menjawab problematika umat, terutama umat beragama. Manusia terlahir sebagai homo simbolis, oleh karenanya manusia harus bisa memaknai dan menafsirkan simbol-simbol yang ada dalam Al-Qur'an untuk mengayomi dan menjawab problematika yang ada pada masanya.

Pada awal penciptaan manusia, Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ini berarti bahwa secara implisit manusia memikul tanggung jawab yang besar dan berat, menyangkut tugas kekhalifahannya itu. Dalam konteks inilah maka Allah menurunkan wahyunya berupa Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber petunjuk dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain Al-Qur'an dijadikan sebagai buku petunjuk (kitab hidayah) khususnya bagi umat Islam serta umat manusia pada umumnya, Al-Qur'an juga diyakini sebagai kitab Allah. Artinya, Al-Qur'an bukan hanya semacam "kumpulan wahyu ilahi" yang mengandung pesan-pesan Tuhan yang suci dan bernilai absolut, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an merupakan himpunan hikmah dan mutiara kebenaran ajaran Tuhan yang "membumi" untuk membimbing umat manusia menuju suatu tujuan sesuai dengan harkat dan martabatnya.<sup>1</sup>

Fenomena global yang telah merasuk ke dalam karakter dunia menjadi momok yang sangat menakutkan bagi semua kalangan, yang tidak lain adalah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta infrastruktur modern yang semuanya berbau digital. Gejala-gejala ekstrim tersebut menjadi bentuk kemajuan sekaligus tantangan bagi peradaban manusia khususnya pada generasi muda (generasi Z). (Wijoyo et al., 2020)

Generasi Z dikenal memiliki karakteristik seperti tinggi keterampilan teknologi, kreativitas dalam memanfaatkan media digital, kecenderungan untuk berbagi informasi secara online, dan pengakuan terhadap keberagaman. Mereka sering dianggap sebagai generasi yang terhubung secara global, memiliki akses ke berbagai sumber informasi, dan cenderung menjadi konsumen konten digital. (Nurachma et al., 2019)

Di era generasi Z ini terdapat pengaruh yang semakin menjerumuskan pemuda dalam kubangan modernitas tanpa batas. Dengan adanya modernitas, hendaknya pemuda generasi Z menyikapinya dengan ha-hal yang positif. Jangan sampai tercebur dalam kubangan negatif yang dapat merugikan diri sendiri. Maksudnya adalah jika memang akan melebur dengan modernitas, maka perlu sekali memperhatikan aspek-aspek yang sudah ada pada syariat Islam sesuai dengan pandangan Al-Qur'an. (Mohd Rashidi, Omar; Mohd Lukman, Daud; Muhammad Zulazizi, 2022)

Salah satu ayat mengenai pemuda, digambarkan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 13-14 yaitu yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرِذْنَاهُمْ هُدًى (13) وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطًا (14)

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi, kami sekali-kali tidak merayu Tuhan selain dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."

Pada ayat tersebut Allah SWT memberi petunjuk serta meneguhkan hati kepada para pemuda, sebagaimana yang dikatakan pada awal ayat. Pemuda yang dimaksud adalah pemuda yang beriman dengan mentaati Tuhannya. Dengan beriman berarti ia telah mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan Semesta Alam.

<sup>1</sup> (Muhsin, 2012) 25.

Sebagaimana pada ayat dikatakan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh langit dan bumi. Iman merupakan kunci tegaknya jiwa. Jika iman kita goyah, maka kita akan sulit untuk melangkah. Artinya segala sesuatu membutuhkan apa yang disebut dengan keyakinan. Keyakinan ini bisa dijalankan dengan mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Dalam hal ini menurut Abdul Hafidz maksud dari mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah). Sedangkan maksud mengamalkan dengan anggota badan ialah hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya.

Tidak sedikit terjadi penyalahgunaan teknologi modern oleh para kaum generasi Z mulai dari pornografi, judi online, kecanduan game online, pesatnya berita hoax, penipuan, terkikisnya budaya lokal, terciptanya karakter individualis dan lain sebagainya. (Youarti & Hidayah, 2018) Maka dari itu untuk menanggulangi dampak-dampak negatif dari perkembangan dunia yang semakin modern sangat perlu adanya solusi yang dapat memalingkan kaum generasi Z dari pengaruh global, salah satunya adalah dengan membangun mindset yang baik dalam pandangan Al-Qur'an. Salah satu alternatif kecil yang perlu dibangun diantaranya adalah meningkatkan daya membaca pada generasi muda (Z), karena dengan adanya daya membaca yang baik, maka akan terbangun karakter yang penuh disiplin dalam ranah keilmuan dan terciptanya mentalitas pejuang yang gigih dan tangguh. Sehingga terdapat benteng yang kokoh berdiri melindungi jiwa dan akal pikiran remaja dari berbagai pengaruh global yang tidak menentu. Menjadi pemuda yang baik dhoir dan batin telah dianjurkan oleh agama, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 60 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَتْنَهُ لَا آتِبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِي حُقُبًا

*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun".*

Ayat ini menerangkan bahwa pemuda adalah mereka yang memiliki semangat tinggi. Ia tidak akan pernah menyerah dalam mengarungi jalan masa depan. Sebelum keinginannya tercapai, ia tidak akan pernah berhenti. Dari keterangan tersebut sangatlah jelas bahwa seorang pemuda adalah yang memiliki perjuangan yang sangat kuat dan kokoh, tidak mudah untuk terpatahkan dalam semangat juangnya. Dan realita pemuda generasi Z, garris besarnya mereka sangat memikirkan masa depan. Seperti harus memiliki karir, usaha atau bisnis, atau hal lain yang sangat berhubungan dengan dunia. Maka dari itu sudah menjadi sebuah tuntunan sekaligus petunjuk bagi seorang pemuda khususnya di era generasi Z saat ini. Seorang pemuda dituntut untuk produktif dalam berbagai hal, salah satunya melalui budaya membaca (literasi) yang baik. Karakter seorang pemuda ditentukan bagaimana dia menjalankan kehidupannya. (Dewi & Najicha, 2022)

Pemuda juga memiliki problem atau masalah. Problematika yang dialami oleh pemuda secara umum adalah mengenai jati diri. Jati diri ini mungkin menjadi suatu masalah yang terbesar bagi para pemuda. Seperti mengalami kebimbangan dalam

hidupnya. Mereka dihadapkan dengan banyak pilihan-pilihan yang akan menentukan masa depannya. (Mustika Wanda, 2024) Demi menghadapi banyaknya pilihan yang ada, tentu seorang pemuda harus mempunyai dasar wawasan dan pengetahuan yang jelas, terarah dan kuat. Dalam hal ini berbagai perintah dan anjuran telah lama ada di dalam Al-Qur'an, dan manusia dituntut untuk bisa membaca apapun situasi dan solusi yang ia butuhkan. Misi Islam dengan getaran wahyu ilahi yang muncul di celah-celah gunung berbatu di Gua Hira' yang disampaikan kepada seorang hamba Allah yang *Ummi*. Kebersihan hatinya memancarkan sinar kenabian yang dinobatkan sebagai orang terpercaya (al-Amin). Petunjuk untuk membaca terdapat pada firman Allah yang turun pertama kali dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

M. Chabib Thoha (1996: 16), semangat membaca sebagaimana dipesankan dalam surat al-Alaq ayat 1-5 tersebut, berisi empat prinsip dasar yaitu: 1.) Membaca asma dan kemuliaan Allah, 2.) Membaca teknologi genetika, 3.) Membaca teknologi komunikasi, 4.) Membaca segala yang belum terbaca.<sup>2</sup>

Ayat yang tersebut di atas menjadi petunjuk bagi umat Islam bahwa seorang muslim sejati harus pandai dan tekun membaca, yang mana perintah membaca disini memiliki penafsiran yang fleksibel. Dalam artian membaca tidak hanya pada Al-Qur'an saja, akan tetapi juga pada ranah berbagai buku bacaan, ensiklopedi, penelitian, bahkan pada keadaan dan kondisi lingkungan sekali pun. Dari sisi ini seseorang remaja harus membangun karakter dengan garda depan budaya membaca yang tinggi dan berkualitas, agar terjamin pula mutu kelestarian keilmuan maupun kesetabilan generasi bang yang baik. Sehingga dengan terciptanya spirit membaca yang baik, maka akan tercipta pula sinergi yang positif bagi seorang remaja di masa yang akan datang. Mengingat bahwa dengan membaca seseorang akan bisa membuka jendela dunia, dalam artian betapa pentingnya membaca untuk menjaga kelestarian ilmu pengetahuan yang menjadi komponen utama dari sebuah kehidupan, yakni sebuah kebermanfaatannya akan tercipta dari adanya praktek ilmu pengetahuan. (Ansoriy, 2021)

Jelas, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk membaca, sehingga tidak muncul masyarakat Jahiliyah modern, artinya masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah. Sedangkan masyarakat yang dianjurkan oleh Islam adalah masyarakat berilmu yang mau belajar dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dan dari manapun asalnya. Sikap inilah yang akan melahirkan masyarakat yang kuat dalam Islam, ditandai dengan tradisi meneliti, melakukan eksperimen dan menulis. Maka dari sinilah sebuah keunikan dari Islam

---

<sup>2</sup> (Mirnawati, 2016) 2.

yang senantiasa memberikan segala bentuk tuntunan dan arahan dalam segala segi kehidupan.<sup>3</sup>

Urgensi membaca sangatlah perlu untuk digencarkan, mengingat bahwa menurut UNESCO dari total 61 negara di dunia, Indonesia masih berada di peringkat 60 dengan literasi rendah. Data ini jelas menunjukkan bahwa tingkat minat baca di Indonesia berada dalam keadaan darurat.<sup>4</sup> Maka dari itu dengan semakin berkembangnya zaman, penulis mengamati bahwa di Indonesia dari dulu hingga sekarang sedang mengalami krisis membaca dan degradasi karakter pada generasi mudanya. Maka dari itu, berangkat dari keprihatinan tersebut penulis tergugah untuk bisa meneliti lebih dalam terkait urgensi membaca pada pembentukan karakter kaum generasi Z yang searah dan sesuai dengan pandangan Al-Qur'an.

Kajian dan kandungan Al-Qur'an meliputi berbagai aspek mulai dari kisah, sejarah masa lalu umat manusia, kejadian alam, kejadian manusia, fenomena alam, janji dan ancaman, hukum, akidah, muamalah hingga kesudahan alam raya dan nasib umat manusia di kemudian hari dan lain sebagainya. Semuanya itu merupakan *'ibrah* (pelajaran) bagi manusia agar pandai membaca situasi dan kondisi. Untuk memahami berbagai macam kandungan Al-Qur'an, maka langkah awal yang harus dilakukan oleh seseorang adalah dengan membaca.<sup>5</sup>

Menurut Muhammad Abduh membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan masuk ke dalam pikiranmu, dalam hal ini Muhammad al-Bakhri menegaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu sudah semestinya diawali dengan membaca. Sedangkan menurut Lisiyanto Ahmad, membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Adapun yang dimaksud dengan aktivitas yang kompleks dalam membaca adalah meliputi pengertian, mengamati dan mengingat-ingat. Kompleksitas dalam membaca meliputi intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi dan tujuan membaca. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, kebiasaan dan tradisi membaca. Berpijak dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas untuk memahami ide atau gagasan yang tersurat maupun tersirat di dalam suatu bacaan.<sup>6</sup>

Menjadi poin penting sekaligus yang melatar belakangi penelitian ini adalah alasan-alasan di atas yang menciptakan banyak problematika di masyarakat khususnya pada kaum generasi Z, adanya krisis membaca dan moralitas pada kalangan remaja masa kini telah umum dan merajalela ke seluruh penjuru daerah bahkan telah dirasakan oleh berbagai negara di dunia. Maka dari itu, peneliti tergugah untuk bisa memberikan sedikit gambaran dan penjelasan yang diharapkan bisa memberikan solusi dari masalah-masalah yang ada. Dan yang menjadi point pembeda penelitian ini dengan riset terdahulu adalah hadirnya dua variabel pembahasan, yakni pandangan Al-Qur'an tentang urgensi membaca yang dipadu

---

<sup>3</sup> (Janah, 2019) 1-7.

<sup>4</sup> (Ibtyah, 2019) 5.

<sup>5</sup> Zakariya (Ansoriy, 2021) Universitas Darussalam Gontor, 2021, 2-4.

<sup>6</sup> (Saudariyah, 2015) 3.

dengan keselarasan pembentukan karakter pemuda yang dianjurkan oleh Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dan jenis dari penelitian ini adalah penelitian Library Research atau penelitian kepustakaan murni yaitu telaah kritis dan mendalam atas bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penulisan.<sup>7</sup> Sedangkan metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dan diperoleh dengan mencatat data-data terkait yang sudah ada, seperti mengambil data dari Al-Qur'an, buku, kitab-kitab tafsir, transkrip, agenda, catatan, ensiklopedi, jurnal dan lain-lain. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah Al-Qur'an yang membahas tentang membaca dan tentang pemuda yang telah disebutkan di atas dengan tendensi munasabah ayat beserta tafsirannya, baik klasik maupun kontemporer. Sedangkan data sekundernya meliputi kitab dan buku-buku termasuk artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya baik secara langsung maupun tidak langsung akan relevansi terhadap masalah yang dikaji.

Sedangkan teknik analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, yakni menyajikan data secara nyata dan sistematis, serta menggunakan metode maudhu'i (tematik), yakni teknik analisis dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema dan judul penelitian. Adapun beberapa langkah dalam analisis dengan memakai metode maudhu'i (tematik) diantaranya yaitu: *Pertama*, menentukan tema ataupun masalah yang ingin dibahas, kemudian tahap *kedua* dilanjut dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, diantaranya seperti ayat yang menjelaskan tentang membaca dan karakter pemuda. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat menurut kronologi masa turunnya sekaligus melakukan analisis teks terhadap ayat-ayat yang telah dikumpulkan, dengan mempertimbangkan konteks historis dan makna dari setiap ayat dengan melibatkan penjelasan dari mufasir atau literatur pendukung. *Keempat*, mengkorelasikan ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya beserta munasabahnya, serta melengkapi pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan. *Kelima*, menarik kesimpulan dengan memberikan istinbat hukum dan solusi dari beberapa analisis terhadap ayat-ayat yang telah dibahas.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah: yang *pertama*, pembahasan tentang urgensi membaca pada ayat-ayat Al-Qur'an (maudhu'i) sebagai variabel independent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat). *Kedua*, pembentukan karakter para kaum (pemuda) generasi Z sebagai devendent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat ataupun penguat adanya independent variabel (variabel bebas).

---

<sup>7</sup> (Margono, 2014) 47.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari kondisi masa kini yang semakin menunjukkan urgensi membaca pada pemuda generasi Z, menjadikan kajian ini sangat penting untuk dibahas lebih mendalam. Adanya teknologi yang semakin canggih tidak menjadikan para pemuda untuk bisa lebih produktif dalam meningkatkan literasi dan ilmu pengetahuan, melainkan memberikan pengaruh yang negatif terhadap karakter dan moral para pemuda. Dari sinilah terdapat poin bahwa pada realita ini diperlukan budaya untuk membaca, yang mana pengertian membaca yang sebenarnya sangat perlu untuk dipahami oleh banyak orang, terlebih para pemuda generasi Z yang notabene adalah generasi penerus masa depan bangsa.

Akan dibahas terlebih dahulu pengertian, definisi, makna dan penafsiran tentang ayat-ayat tentang perintah membaca. Sebagaimana istilah umum yang kita ketahui tentang membaca adalah kata iqra', yang banyak terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk memudahkan pencarian ayat-ayat yang berbicara tentang kata membaca (Iqra'), peneliti menggunakan kitab Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an karim sebagai panduan untuk penelusuran ayat-ayat tentang Iqra' dalam Al-Qur'an. Kata Iqra' dalam Al-Qur'an terdapat dalam 8 surat dan terulang sebanyak 16 kali. Sebanyak 24 tempat yang mengandung lafadz Iqra' dalam bentuk masdar (invinitif: kata benda yang tidak terkait waktu). Kemudian dalam bentuk fi'il madhi (kata kerja yang menunjukkan masa lampau) sebanyak 4 tempat. Lafadz Iqra' dalam bentuk fi'il mudari' (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, sedang terjadi, atau akan terjadi) juga sebanyak 4 tempat. Dan yang terakhir dalam bentuk fi'il amr (kata yang menunjukkan arti perintah) juga terdapat di 4 tempat di antaranya adalah QS. Al-Alaq [96]: 1 dan 3, QS. Al-Isra' [17]: 14, QS. Al-Haqqah [69]: 19. (Al-Baqi', 1364) Berikut akan dibahas satu persatu makna sekaligus penafsiran dari ayat-ayat tersebut.

### Urgensi Membaca dalam Al-Qur'an dan Beberapa Penafsirannya

QS. Al-Alaq [96]: 1

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"*

Menurut pendapat mayoritas mufasir berdasarkan ijma' para ulama' mengatakan bahwa surat Al-Alaq merupakan surat pertama yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw, hal tersebut juga dikatakan oleh Abu Musa al-Asy'ari dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma.<sup>8</sup> Ayat pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca. Dan sebab turunnya ayat tersebut bermula dari didatanginya Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril saat menyendiri di Gua Hira', hal ini diterangkan dalam Tafsir Al-Maraghi karya Syekh Ahmad bin Mustafa (w.1371) berdasarkan hadis-hadis shahih. Nabi Muhammad saw diriwayatkan sering mendatangi Gua Hira' (sebuah gua di Gunung Hira', Makkah) untuk beribadah selama beberapa malam. Setelah itu, beliau pulang ke Khadijah untuk mengambil bekal, lalu kembali lagi ke gua. Hingga pada suatu saat, wahyu tiba-tiba turun kepadanya di gua tersebut. Malaikat Jibril datang dan berkata, "Bacalah!" Nabi

<sup>8</sup> (Al-Qurtubi, 2010) 542-543

Muhammad saw menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Malaikat Jibril lalu memeluk beliau dengan erat hingga terasa sangat berat untuk bernafas, kemudian melepaskannya dan berkata lagi, "Bacalah!" Nabi Muhammad saw kembali menjawab, "Aku tidak bisa membaca". Hal ini terjadi sampai tiga kali, lalu Jibril menyampaikan wahyu surat Al-Alaq ayat 1-5.<sup>9</sup>

Setelah itu, Nabi Muhammad saw pulang dengan tubuh gemetar. Beliau masuk ke rumah dan berkata kepada Khadijah, "selimuti aku, selimuti aku!" Maka Khadijah menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Beliau lalu menceritakan apa yang terjadi dan berkata, "Aku khawatir terhadap diriku." Khadijah menjawab, "Tidak, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Engkau selalu menyambung silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu, dan menolong orang yang membutuhkan." Kemudian Khadijah membawa nabi saw menemui Waraqah bin Naufal, sepupunya. Waraqah adalah seorang yang telah memeluk agama Nasrani di masa jahiliah. Ia pandai menulis dalam Bahasa Arab dan Ibrani, menyalin sebagian kitab Injil. Ketika itu, Waraqah sudah tua dan buta. Khadijah berkata, "Wahai sepupuku, dengarkan cerita dari keponakanmu." Waraqah bertanya kepada Nabi Muhammad saw, "Wahai keponakanku, apa yang kau alami?" Rasulullah menceritakan apa yang terjadi. Mendengar itu, Waraqah berkata, "itu adalah malaikat yang diutus kepada Nabi Isa. Aku berharap masih muda ketika engkau diutus sebagai Rasul. Aku berharap masih hidup ketika kaumu mengusirmu."

Nabi Muhammad saw bertanya, "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab, "ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa sesuatu seperti yang kau bawa, kecuali dia dimusuhi. Jika aku masih hidup hingga hari itu, aku akan menolongmu dengan segenap kekuatanku." Namun, tidak lamakemudian Waraqah meninggal dunia. (Diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari, dan Muslim). Dari kisah ini, kita mengetahui bahwa bagian awal surat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan dari Al-Qur'an. Ia merupakan bentuk rahmat pertama dari Allah kepada umat manusia dan perintah pertama yang ditujukan kepada Rasulullah saw. Sedangkan bagian akhir surat ini turun setelah Rasulullah secara terbuka mendakwahkan Islam. Setelah beberapa orang memeluk Islam, sebagian besar Quraisy mulai mengganggu dan menyakiti para pengikut beliau untuk memaksa mereka kembali kepada kekafiran.<sup>10</sup>

Iqra', biasa diterjemahkan dengan "bacalah", yang terambil dari kata kerja (قرأ) *qara'a* yang pada mulanya sebrarti *menghimpun*. merupakan kata pertama dari wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. Tentu saja hal ini mengeherankan bagi Nabi, karena beliau adalah seorang yang buta huruf. Apa yang harus dibaca?, "Ma aqra'?", demikian pertanyaan balik Nabi setelah berulang-ulang Jibril menyampaikan perintah tersebut. Kita juga tidak menemukan penjelasan tentang apa objek yang harus dibaca dari kata Iqra' ini, oleh sebab itu terdapat berbagai macam pendapat dari para ulama' ahli tafsir.

<sup>9</sup> (Al-Maraghi, 1365) 197

<sup>10</sup> (Al-Maraghi, 1365) 198

Kata *Iqra'* di atas menurut Quraish Shihab, jika merujuk pada kamus-kamus memiliki beraneka ragam arti. Antara lain: *menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu* dan sebagainya, yang ke semuanya bermuara pada arti menghimpun. Karena objeknya bersifat umum, dalam artian ayat di atas tidak menyebutkan objek bacaan dan Jibril as. Ketika itu juga tidak membaca satu teks tertulis, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan yang suci bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.<sup>11</sup>

Meski demikian, beliau juga menyertakan beberapa pendapat dari para mufasir yang lain. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa objek bacaan tersebut adalah wahyu-wahyu Al-Qur'an, sehingga perintah itu dalam arti *bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an* ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adalah *ismi Rabbika* sambil menilai huruf *ba'* yang menyertai kata *ismi* adalah sisipan sehingga ia berarti bacalah nama Tuhanmu dan berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi Muhammad saw menjawab: "*saya tidak dapat membaca.*" Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak akan menjawab demikian karena jauh sebelum datang wahyu beliau telah senantiasa melakukannya.<sup>12</sup>

Berbeda dengan Quraish Shihab yang memaknai objek dari kata *iqra'* secara global, Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna perintah untuk membaca apa yang diwahyukan kepadamu dari Al-Qur'an dengan menyebut nama Tuhanmu. Maksudnya adalah memulai bacaan dengan menyebut nama Allah. Huruf "ب" pada "بِسْمِ رَبِّكَ" memiliki kedudukan sebagai keterangan keadaan. Ada yang berpendapat bahwa "ب" di sini bermakna "علي" (di atas), sehingga bermakna "*Bacalah atas nama Tuhanmu*". Dengan demikian, apa yang dibaca adalah Al-Qur'an. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa "اسم ربك" adalah Al-Qur'an itu sendiri, sehingga maknanya adalah "*Bacalah Al-Qur'an, yaitu nama Tuhanmu*". Huruf "ب" di sini dianggap sebagai tambahan, seperti dalam firman Allah, "تَنْبِتُ بِالذَّهْنِ" yang bermakna "*Yang menghasilkan minyak.*"<sup>13</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa makna dari firman Allah swt, "اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ" "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu.*" Adalah: sebutlah nama Allah. Yakni, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Allah.<sup>14</sup>

Ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh, perintah membaca bukan perintah taklifi, melainkan perintah takwini, yaitu menunjukkan bahwa perintah tersebut mewujudkan kemampuan membaca secara aktual pada diri pribadi Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, pendapat ini dihadang oleh kenyataan bahwa setelah turunnya perintah ini pun Nabi Muhammad saw masih tetap dinamai Al-Qur'an

<sup>11</sup> (Shihab, 2002) 392

<sup>12</sup> (Shihab, 2002) 393

<sup>13</sup> (QS. Al-Mu'minin [23]:20).

<sup>14</sup> (Al-Qurtubi, 2010) 546-547

sebagai seorang yang *ummy* (tidak pandai membaca dan menulis), di sisi lain jawaban Nabi kepada Jibril ketika itu, tidak mendukung pemahaman tersebut.<sup>15</sup>

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang yang pandai membaca, karena beliau seorang yang *ummy*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Akan tetapi seiring dengan turunnya wahyu pertama tersebut seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu." Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah lah yang menciptakan dan menghendaki semuanya, Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bila manawahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an itu pun artinya ialah bacaan.<sup>16</sup>

Syeikh Abdul Halim Mahmud (mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Al-Qur'an Fi Syahr Al-Qur'an* bahwa "Dengan kalimat *iqra' bismi Rabbika*, Al-Qur'an tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tapi 'membaca' adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut dalam pengertian dan semangatnya ingin menyatakan 'Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, dan bekerjalah demi Tuhanmu.' Demikian pula di saat malas melandamu yang menjadikan dirimu enggan untuk bergerak atau berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hendaklah ayat tersebut juga didasarkan pada *bismi Rabbik*, sehingga pada akhirnya ayat tersebut bermakna 'Jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara dan tujuannya, kesemuanya demi karena Allah (niatkan karna Allah),"<sup>17</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas, dapat diambil pemahaman bahwa perintah membaca dalam surat al-Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca mempunyai arti yang sangat luas yaitu, membaca dalam arti membaca teks al-Qur'an ataupun tulisan yang lain dan membaca yang mencakup menelaah alam semesta seisinya. Tidak cukup sampai disitu, ayat pertama mendapatkan penguatan dari ayat yang ketiga.

QS. Al-Alaq [96]: 3

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

"Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah"

Kata *iqra'* (bacalah) senantiasa diulang-ulang untuk tujuan *ta'kid* (menguatkan) karena sejatinya bacaan itu tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang. Firman Allah swt ( وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ) bertujuan untuk menghilangkan halangan dan uzur yang dibuat alasan oleh Nabi Muhammad saw kepada Jibril ketika dia (Jibril) meminta beliau untuk membaca.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> (Shihab, 2002) 393

<sup>16</sup> (Amrullah, 2012) 8059

<sup>17</sup> (Shihab, 2002) 394

<sup>18</sup> (Zuhaili, 2016) 598

Berbeda dengan Wahbah Zuhaili, al-Kalbi berkata: *Al Halim* maksudnya yang tidak menghukum hambanya dengan tidak menyegerakan hukuman baginya, sebagian yang lain berpendapat bahwa Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw membaca untuk dirinya dan untuk orang lain di sekelilingnya, dan maknanya bukan sebagai *ta'kid* (penguat).<sup>19</sup>

Di dalam tafsir al-Misbah menyebutkan beberapa perbedaan pendapat diantara para ulama' tentang tujuan pengulangan itu. ada yang mengatakan bahwa perintah pertama ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, sedang yang kedua kepada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam shalat, sedang yang kedua di luar shalat. Pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar, sedang yang kedua adalah perintah mengajar orang lain. Ada lagi yang mengatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa "percaya diri" kepada Nabi Muhammad saw, tentang kemampuan beliau membaca, karena tadinya beliau tidak pernah membaca.<sup>20</sup>

Al-Qur'an sering menggunakan kata *qara'a* dalam berbagai ayatnya. Terkadang hal itu menyangkut bacaan yang bersumber dari Tuhan atau kitab-kitab suci (misalnya: QS. Al-Isra' [17]: 45), namun kadang-kadang juga menyangkut bacaan yang bersumber dari manusia atau bukan dari Tuhan (misalnya QS. Al-Isra' [17]: 14).

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*"

Di dalam ayat ini juga terdapat kata *iqra'* yakni sebuah perintah untuk membaca, padahal konteks dari ayat tersebut adalah masa pertanggung jawaban catatan amal seseorang (hari perhitungan amal). Ayat tersebut mengatakan bahwa sesungguhnya semua amal perbuatan manusia akan tercatat tanpa terkecuali, tidak ada seorang pun yang lupa terhadap apa yang dulu pernah dikerjakan. Dan setiap orang dapat membaca kitabnya, baik ia seorang yang dapat membaca maupun tidak dapat membaca (buta huruf). Hal tersebut merupakan keterkaitan dari firman Allah swt yang mengatakan (الزَّيْنَةُ طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ) di mana amal perbuatan telah ditetapkan dan akan dikalungkan di leher masing-masing. padahal sejak lama Allah swt telah mengingatkan bahwa akan ada Malaikat yang mencatat amal baik dan buruk manusia.

Hasan al-Bashri menyinggung kalimat (عَنِ الْبَيْتِ وَعَنِ الشَّمَالِ قَعِيد) yang menunjukkan bahwa terdapat Malaikat yang senantiasa mencatat amal, satunya berada di sisi kanan yang akan menjaga amal kebaikan, dan yang lainnya berada di sisi kiri, sebagai penjaga amal keburukan. Sehingga pada hari kiamat catatan tersebut akan dikeluarkan dan dikalungkan pada leher setiap orang. Dan lembar catatan itu akan keluar sebagai kitab yang akan dijumpai dalam keadaan terbuka. (اقْرَأْ كِتَابَكَ) "*Bacalah kitabmu!*" Dan Allah menjadikanmu penghitung dirimu sendiri. (Katsir, 2003: 141)

<sup>19</sup> (Asy-Syaukani, 2008) 449

<sup>20</sup> (Shihab, 2002) 398

Ayat tersebut di atas masih tersambung keterangannya dengan ayat selanjutnya (al-Isra': 15), di dalamnya Allah swt memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. (وَمَنْ ضَلَّ) "Dan barangsiapa yang sesat," yakni menyimpang dari kebenaran seyakni menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, akibatnya juga akan kembali pada diri sendiri. (Katsir, 2003: 142)

Jika diambil pemahaman dari beberapa keterangan dan keterkaitan antar ayat di atas, seolah ayat tersebut mengatakan bahwa ketika berada di alam akhirat pun seseorang akan tetap disuruh untuk membaca, yaitu membaca buku amal perbuatannya. Dan dikatakan bahwa seseorang yang berhasil adalah ia yang dapat membaca ataupun mengetahui petunjuk dari Allah swt dan menjalankannya. Dari situ terdapat point penting yang dapat diambil, yakni bahwa jika seseorang mau mendapatkan hasil yang baik, maka seseorang tersebut harus memperhatikan perbuatannya saat di dunia. Dan seseorang yang memperhatikan perilakunya saat di dunia sudah tentu ia adalah orang yang dapat membaca situasi dan keadaan di sekelilingnya bahkan alam raya sekalipun demi mendapatkan hikmah dan jalan petunjuk dari Tuhannya. Maka ayat tersebut (اقْرَأْ كِتَابَكَ) masih terhubung dengan ayat yang turun pertama kali, yakni (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ) "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu", yang dalam diksi tersebut lafadz *iqra'* dapat dimaknai secara global yang berarti membaca segala hal yang perlu untuk dibaca demi keberhasilan hidup di dunia maupun bekal di akhirat kelak. Sedangkan kabar gembira lainnya juga datang dari Qs. Al-Haqqah ayat 19, yang telah jelas menerangkan pentingnya membaca untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَذَا مَا أَدْرَأْتُ كِتَابِيَهُ

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)!"

Ayat tersebut di dalam Tafsir as-Sa'di dijelaskan bahwa mereka (orang-orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan) adalah orang-orang yang berbahagia. Catatan amal baik mereka diterima dengan tangan kanan sebagai suatu pengistimewaan bagi mereka dan sebagai pemberitahuan tingginya tingkatan mereka. Pada saat itu salah seorang dari mereka merasa senang dan gembira serta ingin dilihat oleh seluruh manusia atas kemuliaan yang diberikan Allah kepada mereka, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)," maksudnya, ambillah kitabku ini dan bacalah. Karena Allah memberi kabar gembira berupa surga dengan berbagai kehormatan, ampunan dosa, dan ditutupnya aib-aib. Dan yang membuatku sampai pada kondisi saat ini adalah karena Allah memberiku karunia berupa keimanan terhadap Hari Kebangkitan, penghitungan amal baik, serta persiapan-persiapan amal baik untuk menghadapi hari kebangkitan dan penghisaban. Karena itu ia berkata, "Sesungguhnya aku yakin, bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku" maksudnya, aku yakin. 'aldzonnu' (dugaan) di sini bermakna yakin. (As-Sa'di, 2016)

Kata ( كِتَابِيَه ) *kitabiyah* asalnya adalah ( كِتَابِي ) *kitabi*, tetapi di sini disisipkan huruf *ha'* agar dibaca dengan berhenti sejenak dan karena itu ia dibaca *Kitabiyah*. Al-Biq'a'i memperoleh kesan bahwa ketika itu situasi sangat mencekam dan menakutkan. Yang bergembira pun tidak dapat berbicara secara lancar dan terpaksa berhenti untuk mengambil nafas. Di sisi lain itu juga menunjukkan bahwa saat itu persoalan terselesaikan dengan sangat tegas lagi tidak mengalami perubahan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa pada saat pemaparan catatan amal itu tidak ada lagi rahasia, semuanya akan terbuka. Sebenarnya bagi Allah bukan hanya pada waktu itu, akan tetapi sejak terwujudnya makhluk hingga hari akhir. Hanya saja dahulu dan sekarang banyak yang tidak menyadarinya, tetapi di sana nanti semua akan menyadari karena terlihat dengan jelas. Di sisi lain, semua yang berkaitan dengan manusia, terbuka. Bukan hanya jasadnya yang tanpa busana, tetapi juga segala rahasia yang sangat ditutup-tutupinya sekalipun. Jangankan manusia, bumi pun rata sehingga nampak segalanya, apa yang terpendam di perut bumi, terbongkar, langit dan penghuni-penghuninya pun nampak termasuk para malaikat. (Shihab, 2002: 420)

Dari beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa telah banyak manusia yang tergolong dalam kalangan orang yang teledor dalam hidupnya (tidak mau mengambil hikmah dan petunjuk). Sampai di saat tibanya masa pertanggung jawaban, semua orang baru menyadari dan menyesalinya. Akan tetapi semua itu telah terlambat, maka sebaiknya seorang hamba harus menyiapkannya mulai dari sekarang, bahkan saat ia masih muda sekalipun. Tidak sedikit para pemuda sekarang yang menghabiskan waktunya hanya untuk bersenang-senang semata, menjadi ajang pelampiasan hawa nafsu. Maka jika hal tersebut tidak segera diantisipasi, akan menjadi peluang merosotnya moral dan kerusakan karakter para pemuda akhir zaman.

Ayat di atas juga memberikan pelajaran bahwa bukti kegembiraan orang-orang yang mendapatkan kitabnya (buku catatan amal) dari sebelah kanan adalah kegembiraan yang sangat nyata. Sehingga seakan mereka tidak bisa mengutarakan kegembiraannya karena betapa sangat bahagianya mereka. Dan mereka yakin kegembiraan itu adalah sebagai balasan dari amal mereka ketika di dunia. Mereka yakin akan petunjuk dari Tuhannya dan tidak berpaling darinya. Maka dari itu kita seakan menerima teguran dan peringatan bahwa kita diperintahkan untuk bisa melakukan amal kebaikan di dunia sesuai dengan petunjuk yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan senantiasa bijak dalam membaca segala hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia.

Dari beberapa ayat yang menerangkan tentang membaca di atas, terciptalah koridor pandangan bahwa kata *iqra'* (fi'il amr) menunjukkan bahwa sesungguhnya perintah untuk membaca ini sangatlah penting untuk aktualisasi kehidupan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (akhirat). Karena pada dasarnya keselamatan kita di akhirat tergantung dari seberapa bijak kita dalam membaca kehidupan di dunia, sehingga menjadikan kita seorang hamba yang mendapatkan keselamatan di keduanya (dunia dan akhirat).

Beberapa ayat yang selaras dengan anjuran untuk membaca di atas terhadap pembentukan karakter pemuda yang sesuai dengan keterangan Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut.

### Pembentukan Karakter Pemuda Dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

QS. Taha [20]: 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Ayat tersebut menerangkan tentang proses penerimaan wahyu Nabi Muhammad saw dari Malaikat Jibril. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa kata ( فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ) bermakna Allah adalah yang Maha Tinggi dalam dzat-Nya, sifat-Nya, dan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang lebih tinggi dari-Nya, menunjukkan keagungan dan kemuliaan Allah sebagai Raja yang sesungguhnya. ( وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ ) kalimat tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad sering kali mengikuti bacaan Jibril sebelum selesai, karena takut akan lupa. Maka Allah menenangkan beliau untuk tidak tergesa-gesa. Lalu disambung dengan kalimat ( وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ) di akhir ayat yang menunjukkan keutamaan ilmu dan dorongan agar selalu menambah pengetahuan, bahkan bagi Nabi sendiri. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ini menunjukkan ilmu adalah kemuliaan, dan Nabi pun diperintahkan untuk memintanya. Ibnu Uyainah berkata bahwa Rasulullah selalu bertambah ilmunya sampai hari kewafatannya. (Katsir, 2003: 420)

Imam al-Qurtubi mengatakan bahwa dalam ayat tersebut menunjukkan ilmu adalah permintaan terbaik, dan Allah tidak memerintahkan Nabi untuk meminta tambahan dunia, harta atau kekuasaan, melainkan hanya ilmu. Ayat tersebut juga menerangkan larangan tergesa-gesa dalam menyampaikan wahyu untuk menunjukkan pentingnya adab dalam menerima dan menyampaikan ilmu agama. (Al-Qurtubi, 2010) Sayyid Qutub juga berpandangan demikian, bahwa tidak tergesa-gesa terhadap wahyu adalah pelajaran untuk sabar dalam menerima bimbingan Allah. Dan do'a "Rabbi zidni 'ilma" adalah simbol kerendahan hati dalam perjalanan ilmu dan dakwah, bahkan bagi Nabi yang menerima wahyu langsung, ini menunjukkan bahwa perjalanan menuju ilmu dan pemahaman tidak pernah berhenti. (Qutub, 2003)

Dari beberapa penafsiran di atas, menghadirkan pemahaman bahwa Nabi Muhammad saw sebagai seorang pemuda yang saat itu menerima wahyu dari Malaikat Jibril juga dibimbing untuk bersabar, dan beliau diperintahkan langsung oleh Allah swt untuk memohon tambahan ilmu. Maka dari sini, cerminan karakter seorang pemuda yang dianjurkan oleh Al-Qur'an berdasarkan kisah Rosulullah tersebut menunjukkan bahwa seorang pemuda harus tawadhu' dan bersabar dalam menuntut ilmu, serta tidak pernah puas dan berhenti terhadap ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan ayat-ayat *iqra'* di atas yang menganjurkan manusia untuk terus belajar. Disamping ranah keilmuan, seorang pemuda juga harus memiliki ketaatan dan keimanan yang kuat, selayaknya kisah Nabi Yusuf as sebagai berikut.

QS. Yusuf [12]: 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Pada ayat di atas kata *fata* yang dimaksud adalah Nabi Yusuf as, yang dengan kuatnya menolak serta melawan godaan dari istri al-Aziz, karena Nabi Yusuf as sangat takut terhadap siksaan dari Allah swt. Ayat di atas juga tidak memakai dan tidak menggunakan kata *qalat* karena maknanya ada dua wajah. (Ar-Razi, 1990: 101)

Allah Swt. Berfirman menceritakan tentang berita Yusuf dan istri al-Aziz yang tersebar di kota tersebut, yaitu Mesir. Sehingga menjadi gunjingan banyak orang. Dan wanita-wanita di kota berkata, "Mereka adalah istri para pembesar dan penguasa." Mereka mengancam dan mencela Zulaikha (istri seorang menteri di negeri itu). Mereka berkata: "Istrri al-Aziz menggoda lajangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya)." Sesungguhnya cintanya kepada lajangnya itu adalah sangat mendalam, sampai memabukkan hatinya. Berkata adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas; lafarz *asy-syaafu* artinya cinta yang mematikan, sementara *asy-syaghafu* adalah di bawah itu tingkatannya, dan *asy-syaghafu* adalah sesuatu yang menutup hati. (Ar-Razi, 1990: 36) Bahkan Wahbah Zuhaili juga mengisahkan cerita yang serupa dengan cerita di atas. (Zuhaili, 2016: 211)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Yusuf saat itu adalah seorang pemuda yang tampan, elok dan diinginkan (oleh para wanita), masih perjaka dan tidak ada yang bisa menggantikannya. Ia jauh dari keluarga dan kampung halamannya. Sedangkan orang yang tinggal di tengah-tengah keluarga dan sahabatnya tentu akan malu jika mereka mengetahui perbuatan kejinya, sehingga akan jatuhlah kehormatannya dalam pandangan mereka. Tetapi, jika ia berada di negeri asing, maka kedala itu sirna. Apalagi wanita itu sendiri yang meminta, sehingga menjadi hilanglah kendala yang biasa dirasakan laki-laki permintaannya, dan rasa takutnya untuk ditolak. Dan wanita itu berada dalam kekuasaan dan rumahnya sendiri, sehingga ia tahu persis kapan waktu yang tepat, dan di tempat mana yang tak ada seorang pun bisa melihatnya. Namun bersama ini semua Yusuf as justru menjaga diri dari perbuatan haram, dan Allah menjaganya dari perbuatan keji, karena dia adalah keturunan para nabi. Allah menjaganya dari tipu daya dan rencana jahat para wanita karena ketaqwaan Nabi Yusuf as. Maka sudah seharusnya kisah ini dicerminkan ke dalam kehidupan pemuda masa kini (generasi Z) yang rawan tererosok pada jurang kemaksiatan.

Pelajaran lainnya bahwa pemuda yang berkembang dan tumbuh dalam ketaatan (ibadah) di saat masa mudanya akan lebih unggul dari pemuda yang sering bermaksiat, dan tentu pemuda yang baik adalah pemuda yang mampu mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif dan ibadah kepada Allah Swt akan terselamatkan di hari kiamat nanti, sebagaimana penjelasan di dalam surat Al-Haqqah ayat 19. Kemudian ketaatan seorang pemuda juga harus diimbangi dengan kapasitas pengetahuan yang tinggi, agar dapat menyongsong masa depannya, yaitu dengan terus belajar. Hal ini telah diterangkan dalam kisah Nabi Musa as sebagai berikut.

QS. Al-Kahfi [18]: 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Ayat tersebut mengisahkan tentang perjalanan Nabi Musa as saat sedang mengembara untuk menemui Nabi Khidir as dengan tujuan untuk menimba ilmu. Nabi Musa mengatakan bahwa beliau akan terus berjalan serta tidak akan berhenti sebelum aku sampai dipertemuan dua laut dan ini dikatakan lautan yang di sebelah timur dan penghabisannya di Kota Faris. (At-Tabataba'i, 1972: 335) ketahuilah bahwasannya ini adalah permulaan kisah ketiga yang telah Allah Swt sebutkan dalam surat ini, yaitu sesungguhnya Nabi Musa as telah bertemu dengan Nabi Khidir as untuk belajar atau menimba ilmu kepadanya. Sebagaimana Nabi Musa as adalah nabi yang jujur di sisi Allah Swt, dan nabi yang tidak pernah menolak atau membantah perintah Allah Swt untuk pergi ke Nabi Khidir dalam rangka belajar kepadanya. (Ar-Razi, 1990: 122)

Sebagaimana keterangan di dalam tafsir al-Azhar dikatakan bahwa Nabi Musa diperintah oleh Allah swt untuk menemui seseorang yang lebih alim darinya (Nabi Khidir as), dengan didampingi oleh seorang anak muda (pembantu Nabi Musa) yaitu Yusya' bin Nun. Nabi Musa mengatakan kepada pembantunya "Aku tidak akan berhenti sehingga aku sampai di batas pertemuan dua laut itu." Artinya, beliau akan terus berjalan, dan berjalan terus sampai bertemu tempat yang dituju. Kalau belum juga bertemu, beliau masih bersedia melanjutkan perjalanan, mencari guru itu, walaupun *larat!* Lafadz *huqubaa* diartikan berlarat-larat. Ibnu Jarir di dalam tafsirnya mengatakan dari orang-orang yang ahli mendalam tentang bahasa Arab, *huqubaa*, artinya ialah *setahun*. Jadi menurut arti ini, walaupun setahun perjalanan, namun beliau akan terus mencari. Akan tetapi satu riwayat dari Abdullah bin 'Amer, *huqubaa* ialah 80 tahun, sedangkan mujahid mengatakan 70 tahun. (Amrullah, 2012: 4220)

Dari beberapa penafsiran di atas menunjukkan bahwa tekad mencari ilmu yang ada pada diri Nabi Musa as sangatlah kuat, hingga beliau akan terus berjalan tidak kenal lelah dan pantang menyerah selagi belum menemui tempat tujuan. Dari sini cerminan karakter yang dapat diambil pelajaran untuk para generasi muda masa kini (Generasi Z) ialah sebuah semangat dan tekad yang kuat untuk terus belajar dan menambah ilmu. Karena seorang Nabi Musa sekalipun masih butuh untuk belajar, apalagi kita yang hanya seorang manusia biasa. Selain itu, ayat tersebut juga mengatakan bahwa seseorang tidak boleh sombong (harus *tawadhu'*), meski kapasitas ilmunya sudah sangat tinggi sekalipun, karena masih ada yang lebih tinggi lagi selainnya, dan itu semua semata-mata hanya karena karunia dan rahmat dari Allah Swt.

QS. Al-Kahfi [18]: 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتَيْنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Bahkan lanjutan dari ayat di atas menunjukkan betapa kuatnya tekad Nabi Musa as dalam melalui perjalanannya untuk menimba ilmu, bahkan beliau memperlakukan keinginannya untuk untuk mencapai pertemuan dua laut itu

walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama.(Qutub, 2003: 329) Dalam ayat ini juga mengandung pelajaran bahwa seorang pemuda yang patuh pada pemimpinnya, seperti Yusa' yang patuh pada perintah Nabi Musa saat setelah melewati *majma'ul bahrain* (tempat bertemunya dua laut) merupakan bentuk karakter yang sangat positif bagi seorang pemuda. Karena pada dasarnya jiwa seorang pemuda itu masih memiliki ego yang cukup tinggi. Setelah beberapa karakter pemuda di atas yang telah terangkum, selanjutnya akan dibahas terkait karakter seorang pemuda yang dicerminkan oleh Ashabul kahfi.

QS. Al-Kahfi [18]: 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُم هُدًى

Kata *fityah* dalam ayat tersebut adalah jamak dari kata *fata* yang berarti pemuda sempurna.(Zuhaili, 2016: 211) Firman Allah ( نَحْنُ نَقُصُّ ) sebuah kisah yang sangat terperinci dan termasuk kekhususan kisah mereka. ( إِيَّاهُمْ فِتْيَةٌ ) bermakna mereka beriman dengan keimanan yang diridhai oleh Tuhan mereka, dan ditunjukkan kepada mereka petunjuk dalam pokok derajat keimanan menuju keridhaan Allah Swt.(At-Tabataba'i, 1972: 247)

Dalam ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa kisah Ashabul Kahfi adalah golongan anak-anak muda yang mau menerima kebenaran dan lebih lurus jalannya dari pada generasi tua yang terjerumus dan tenggelam dalam agama yang batil. Oleh karena itu, kebanyakan orang-orang yang memenuhi seruan Allah Swt dan Rasulnya adalah kaum muda.(Katsir, 2003: 109) Setelah kisah dari Ashabul Kahfi, cerminan pembentukan karakter selanjutnya adalah berangkat dari kisahnya Nabi Ibrahim as.

QS. Al-Anbiya' [21]: 60

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Ayat tersebut mengisahkan tentang keperkasaan dan keberanian Nabi Ibrahim dalam mencela dan menghancurkan berhala. Pada saat mereka kembali dan menyaksikan apa yang diperbuat oleh Nabi Ibrahim terhadap patung-patung mereka berupa penghinaan dan penistaan. Hal ini menunjukkan bahwa patung-patung itu tidak berhak untuk mereka sembah dan menunjukkan pula sangat lemahnya akal dan pemikiran orang-orang yang menyembahnya.(Katsir, 2003: 413)

Sifat berani menghadapi tantangan dan rintangan dalam melawan kebatilan adalah ciri utama seorang pemuda yang tergambar dalam ayat di atas. Seorang pemuda tidak takut dengan ancaman dari penguasa atau teror dari masyarakat sekitarnya. Meskipun banyak orang yang membencinya dan para tetangga serta saudara ikut mencibirnya, akan tetapi demi sebuah keyakinan dan prinsip agamanya, Ibrahim rela melakukan tindakan yang mungkin dapat mengancam jiwanya. Jadi pemuda secara umum identik dengan sebagai sosok individu yang berusia produktif

dan mempunyai karakter khas yang spesifik yaitu optimis, berpikiran maju dan berani membawa perubahan.

Hasil dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa ayat tentang *iqra'* (*membaca*) sangatlah berbanding lurus dan selaras (menyambung) dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan pembentukan karakter pemuda dalam Al-Qur'an. Perintah *iqra'* membuka pintu pengetahuan, mulai dari wahyu hingga alam semesta, yang menjadi modal utama bagi pemuda (generasi Z) dalam melewati tantangan zaman. Dengan ilmu itu, nilai-nilai seperti kesabaran Nabi (QS. Taha: 114) dan keteguhan Yusuf (QS. Yusuf: 30) dapat difahami secara mendalam dan diterapkan, sehingga dapat memperkaya aqidah dan etika, serta rasa sabar dan takut kepada Allah dapat terinternalisasi secara kokoh. Do'a "*Rabbi zidni 'ilma*" (QS. Taha: 114) dan seruan "*Bacalah dengan nama Tuhanmu*" (QS. Al-Alaq: 1) mengingatkan bahwa sejauh apapun kita melangkah, keberhasilan belajar hanya atas karunia-Nya. Sikap tawadhu' ini menjadikan pemuda gigih menuntut ilmu tanpa *snoobisme*.

Dan Al-Qur'an berkali-kali mengetuk pintu hati dengan "*iqra'...iqra'*" (QS. Al-Alaq: 1-3, persis seperti nasihat agar tidak terburu-buru menerima wahyu (QS. Taha: 114), menunjukkan bahwa proses belajar memerlukan kesabaran dan pengulangan. Sikap pantang menyerah ini juga terpatri dalam perjalanan Nabi Musa dalam menembus *dua lautan* demi ilmu (QS. Al-Kahfi: 60-62), hal tersebut menunjukkan konsistensi dan keteguhan hati pada seorang pemuda. Imunitas Yusuf terhadap godaan (QS. Yusuf: 30) dan keberanian Ibrahim menghancurkan berhala (QS. Al-Anbiya': 60) serta keteguhan iman Ashabul Kahfi (QS. Al-kahfi: 13) lahir dari pemahaman yang tajam sebagai buah dari proses membaca dan merenungkan ayat-ayat ilahi. Sehingga menjadikan seorang pemuda ketika semakin dalam bacaannya, maka semakin kuat juga suara hati dalam menegakkan kebenaran. Dan ketika kelak kita *membaca* kitab amal di akhirat (QS. Al-Anbiya': 14, Al-Haqqah: 19), itu adalah cerminan betapa kita bujak *membaca* kehidupan di dunia. Pemuda yang aktif menggali ilmu dan amal saleh, insya-Allah akan menyambut dirinya sendiri dengan tangan kanan di hari perhitungan sebagai tanda keberhasilan sejati di dua alam (dunia dan akhirat).

## KESIMPULAN

Perintah membaca (*iqra'*) bukan sekedar aktivitas kognitif, melainkan jalan pembentukan karakter yang mencakup kerendahan hati, kesabaran, semangat pantang menyerah, keberanian moral, dan kesiapan menghadapi dunia serta akhirat. Ilmu (melalui membaca) dapat memantapkan iman, dan iman membuahakan karakter yang mulia bagi para pemuda (generasi Z). Karakter yang mulia dapat memberikan sinergi (memberikan semangat) untuk terus belajar, menjadikan sebuah siklus tak terputus dan saling terhubung yang diwarnai oleh ajaran Al-Qur'an dan teladan dari para nabi. Sehingga siklus tersebut (*iqra'*) akan menciptakan generasi muda (generasi Z) dengan karakter yang komplit, yakni seorang pemuda yang aktif membaca segala hal, produktif, berani menegakkan kebenaran dan membawa perubahan, mempunyai kesabaran dan keteguhan hati dalam menimba ilmu, serta kekuatan iman demi menyongsong kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi', M. F. A. (1364). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1365). *Tafsir Al-Maraghi* (Pertama). Maktabah al-Babi al-Halabi.
- Al-Qurtubi, I. (2010). *Tafsir al-Qurtubi (terjemah)*. Pustaka Azzam.
- Amrullah, A. M. K. (2012). *Tafsir Al-Azhar* (Lux). Pustaka Nasional.
- Ansoriy, Z. (2021). Kebiasaan Membaca Al Quran dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa. *Universitas Darussalam Gontor*, 1–16.
- Ar-Razi, M. F. (1990). *Mafath al-Ghaib wa Tafsir al-Kabir*. Dar al-Kitab al-Ilmiah.
- As-Sa'di, S. A. bin N. (2016). *Tafsir Al-Quran Syaikh Abdurrahman as-Sa'di* (6th ed.). Darul Haq.
- Asy-Syaukani, I. (2008). *Tafsir Fathul Qadir*. Pustaka Azzam.
- At-Tabataba'i, M. H. (1972). *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Al-Aalami.
- Dewi, N. N., & Najicha, F. U. (2022). Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 2(2), 49–54. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v2i1.896>
- Ibtyah, N. R. (2019). *Urgensi Literasi Perspektif Qs. Al-Alaq Ayat 1-5*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Janah, M. (2019). Konsep Literasi Informasi Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain. *Skripsi*.
- Katsir, A. F. I. ibn U. ibn. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Margono. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. rineka cipta.
- Mirnawati. (2016). *Urgensi Membaca Daam Qs. Al-Alaq Ayat 1-5 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mohd Rashidi, Omar; Mohd Lukman, Daud; Muhammad Zulazizi, M. N. (2022). Seni Mendidik Generasi Z Dan Alpha Berpandukan Sunnah. *Proceedings of The 8th International Prophetic Conference (Swan 2022)*, Swan, 437–445. <https://swanfpqs.usim.edu.my/index.php/conference/article/view/27>
- Muhsin, I. (2012). *Tafsir Rasional Az-Zamakhsyari: Telaah Terhadap Tafsir al-Kasysyaf*. Adab Press: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustika Wanda, E. (2024). Pengaruh Literasi Digital Pada Generasi Z Terhadap Pergaulan Sosial Di Era Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(12), 1035–1042. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i12.1078>
- Nurachma, R., Nasional, P., & Indonesia, R. (2019). *Bibliografi Nasional Indonesia terhadap Generasi Z*. 7–12.
- Qutub, S. (2003). *Tafsir fi zhilailil-Qur'an* (pertama). Gema Insani Press.
- Saudariyah. (2015). *Membaca Dalam Perspektif Al-Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (pertama). Lentera Hati.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., & Handokp. (2020). Generasi Z & Revolusi Industri 4.0 Penulis. In *Pena Persada Redaksi* (Issue July).

**Mukhammad Fatchur Rozi, Nyoko Adi Kuswoyo, Ahmad Zainuddin**

Urgensi Membaca Pada Pembentukan Karakter Pemuda Generasi Z Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Maudhu'i)

Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143.

<https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>

Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.